

PSI-10-013

Konstruksi Skala Fundamentalisme Islam di Indonesia

Idhamsyah Eka Putra dan Zora A. Wongkaren
Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

The purposes of this study are to adapt and modify RFS (Religious Fundamentalism Scale) and IFS (Intratextual Fundamentalism Scale) in order to develop ISFS (Islamic Fundamentalism Scale). Moreover, this study is to find the coefficient correlation between IFS and prejudice towards Christians. Data were derived from 311 Muslim participants who were given a questionnaire. The results show that the items coefficient reliability of the ISFS is .86 and the items coefficient validity is between .37 and .64. Therefore, the ISFS is considered effective enough as an Islamic fundamentalism measuring tool. The research results also indicate that there is significant correlation between Islamic fundamentalism and prejudice towards Christians. Further, this research exhibits the Islamic fundamentalism as an independent variable in prejudice prediction towards Christians. Recommendations for further researches are about the relationship between Islamic fundamentalism and prejudice towards other believers, certain races and or ethnicities, homosexuals, and other psychological variables such as social identities, social dominance orientation, and authoritarianism in prejudice.

Keywords: religious fundamentalism, prejudice, authoritarianism, religious orientation

Dalam psikologi sosial, diskriminasi dan prasangka merupakan kajian yang banyak diteliti terutama setelah perang dunia pertama dan kedua. Setidaknya laporan terakhir dalam pangkalan jurnal PsycINFO (2010) menunjukkan 1.424 artikel jurnal yang memberikan judul prasangka dan sekitar 5.103 artikel jurnal yang memiliki kata kunci prasangka. Data tersebut belum termasuk jumlah buku, tesis, disertasi, artikel konferensi. Tokoh-tokoh awal psikologi seperti Thorndike, Lewin, Ash, dan Allport pun ikut memberikan kontribusi terhadap berbagai kajian di seputar isu tersebut. Prasangka menjadi suatu topik

yang banyak ditelaah karena konflik sosial, perang, dan penindasan antara lain diakibatkan oleh prasangka.

Prasangka dapat muncul dari berbagai sebab, antara lain karena deprivasi relatif (Davis, 1959), identitas (Tajfel & Turner, 1979), konflik sosial (Bar-Tal & Teichman, 2005), orientasi dominansi sosial (Sidanius & Pratto, 2001), sifat otoriter (Adorno, Frenkel-Brunswik, Levinson, & Sanford, 1950; Altemeyer, 1981), ancaman (Greenberg, Solomon, & Pyszczynski, 1997), dan agama (Allport, 1954). Faktor terakhir yang disebut sebagai penyebab prasangka, yaitu agama,

menarik untuk ditelaah secara mendalam. Hal ini karena unsur ajaran setiap agama yang mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan (termasuk tidak memiliki prasangka negatif terhadap sesama atau manusia lain) untuk dijadikan pedoman bagi pemeluknya agar mencapai ketenangan dan kesejahteraan hidup, justru malah menjadi faktor prasangka.

Berkaitan dengan agama sebagai determinan prasangka, Allport dan Ross (1967) membuktikan bahwa orang beragama dengan orientasi ekstrinsik cenderung memiliki prasangka negatif terhadap penganut lain. Orang beragama dengan orientasi intrinsik cenderung tidak mendukung prasangka terhadap penganut lain. Orientasi keberagamaan ekstrinsik berarti agama dimanfaatkan. Agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan, atau memberi sanksi pada suatu cara hidup. Orang dengan orientasi keberagamaan ekstrinsik menemukan bahwa agama bermanfaat dalam banyak hal, dan menekankan imbalan yang akan diperolehnya. Sebaliknya, orientasi keberagamaan intrinsik berarti agama dihayati. Iman dipandang bernilai pada dirinya sendiri yang menuntut keterlibatan dan mengatasi kepentingan diri. Orientasi keberagamaan intrinsik meletakkan motif orientasi di bawah keterlibatan yang komprehensif (Allport, 1960, dalam Crapps, 1993). Dua kecenderungan ini muncul karena, menurut Allport (1954), agama selain mengajarkan kebaikan juga mengajarkan kekerasan dan intoleransi. Kondisi ini memberikan potensi munculnya dua sisi pandang yang berbeda mengenai agama, yakni di satu sisi menciptakan kebaikan, dan di sisi lain menciptakan kejahatan.

Di samping Allport dan Ross, beberapa

peneliti seperti Duck dan Hunsberger (1999) serta Cannon (2001) turut memberikan dukungan dan menguatkan hasil temuan mereka. Namun demikian, beberapa penelitian terakhir mengenai orientasi intrinsik dan ekstrinsik membuktikan tentang lemah atau tidak kuatnya konsep yang diberikan Allport dan Ross. Beberapa temuan menunjukkan bahwa orang dengan orientasi intrinsik juga menunjukkan dukungannya terhadap prasangka terhadap penganut lain (Herek, 1987; Lough, 2005; Spilka, Hood, & Gorsuch, 1985). Hasil dari penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan adanya faktor lain yang terlewat atau belum terpikir, yang menjadi determinan sesungguhnya dalam mengukur hubungan antara agama dan prasangka. Menurut Altemeyer (2003), hal lain yang belum terpikirkan tersebut adalah kefanatikan. Dengan kata lain, kefanatikan menurutnya merupakan penyebab sesungguhnya dalam mengukur hubungan antara agama dan prasangka. Kefanatikan ini menurutnya muncul di dalam fundamentalisme agama. Altemeyer sendiri menjelaskan fundamentalisme agama adalah suatu keyakinan kuat tentang ajaran agama yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan berperilaku. Lebih jelas, Altemeyer dan Hunsberger menjelaskan:

The belief that there is one set of religious teaching that clearly contains the fundamental. Basic intrinsic, essential, inerrant truth about humanity and deity; that this essential truth is fundamentally opposed by forces of evil which must be vigorously practice of the past; and that those who believe and follow these fundamental teachings have a special relationship with the deity. (Altemeyer & Husberger, 1992)

Senada dengan Altemeyer, Taylor dan Horgan (2001) mengartikan fundamentalisme agama sebagai suatu ideologi yang berangkat dari latar belakang keyakinan agama yang kuat dan kehidupan agama yang dijalankan dengan sangat serius. Berangkat dari pemahaman tersebut, Altemeyer dan Hunsberger (1992) membuat alat ukur yang disebut dengan skala fundamentalisme agama (*religious fundamentalisme scale/RFS*). Pada beberapa penelitian dengan mayoritas sampel beragama Kristen, RFS menunjukkan hubungan yang kuat dengan prasangka ras maupun etnis (Smith, Stones, Peck, & Naidoo, 2007), prasangka terhadap agama yang berbeda (Altemeyer, 2003; lihat juga Raiya, Pargament, Mahoney, & Trevino, 2008; Rowatt, Franklin, & Cotton, 2005), dan dukungan kekerasan terhadap homoseksual (Bizumic & Duckitt, 2007; Laythe, Finkel, & Kirkpatrick, 2001).

Meskipun RFS telah menunjukkan kekonsistennannya dalam menguji hubungan fundamentalisme agama dengan prasangka, Hood, Hill, dan Williamson (2005) berpendapat bahwa penjelasan Altemeyer dan Hunsberger (1992) mengenai fundamentalisme agama perlu dikoreksi dan dikembangkan. Menurut mereka, hal mendasar dari fundamentalisme agama tidak sekedar keyakinan yang kuat, melainkan juga bagaimana keyakinan tersebut dimaknai dan dipahami. Pemaknaan dan pemahaman ini terkait erat dengan bagaimana seseorang menempatkan, menggali, dan mempelajari kitab sucinya. Fundamentalisme agama cenderung memahami kitab suci secara literal dan tertutup untuk didiskusikan dan dinegosiasikan pada kitab lain.

Model pemahaman kitab suci tersebut oleh Hood, Hill, dan Williamson (2005) disebut dengan model intratekstual yang berlawanan

dengan model intertekstual yaitu bentuk pemahaman Al-Qur'an yang terbuka untuk didiskusikan dan ditafsirkan. Kitab suci sebagai dasar ajaran biasanya oleh fundamentalis agama digunakan untuk memahami dirinya dan untuk memahami seluruh yang ada, yang sifatnya mutlak dan tidak berubah. Mereka yakin bahwa isi kitab suci adalah suatu yang dipastikan benar dan akurat sifat kebenarannya. Menurut mereka, inti pengukuran fundamentalisme agama terletak pada pemahaman mengenai kitab suci. Untuk mengakomodasi gagasan ini dan mengujinya secara empiris, mereka membuat alat ukur skala intratekstual fundamentalisme (*Intratextual Fundamentalism Scale/IFS*). Pertanyaan yang muncul setelah membaca keterangan mereka adalah apakah alat ukur yang dikembangkan mereka akan cocok diukur pada agama Islam. Jika mengamati konsep fundamentalisme agama dan memahaminya secara khusus, maka IFS yang dikembangkan oleh mereka akan bermasalah ketika diuji pada agama Islam.

Dasar Islam tidak hanya berasal dari kitab suci Al-Qur'an tetapi juga pada As-Sunnah yang merekam segala perbuatan dan ucapan Muhammad, dan pola pengajaran atau pemahaman yang diberikan (Lewis, 1993). Menurut Taylor dan Horgan (2001), beberapa pemahaman yang khas dimiliki fundamentalisme Islam adalah (1) Islam merupakan agama yang universal, (2) ajarannya dapat menjelaskan dan menyelesaikan segala aspek kehidupan, (3) memiliki hukum dan aturan yang jelas, (4) Muhammad telah memberikan contoh pemerintahan yang baik di Madina, atau biasa disebut sebagai zaman keemasan Islam. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual yang dikembangkan Hood, Hill, dan

Williamson (2005) belum dapat mengukur fundamentalisme Islam yang sebenarnya.

Penelitian ini berupaya untuk (1) mengadaptasi dan memodifikasi alat ukur fundamentalisme agama Altemeyer dan Hunsberger (1992), serta Hood, Hill, dan Williamson (2005), dan (2) mengembangkannya menjadi sebuah alat ukur fundamentalisme Islam berdasarkan penjelasan Lewis (1993) serta Taylor dan Horgan (2001). Setelah skala pengukuran fundamentalisme Islam terbentuk, alat tersebut akan diuji keterkaitannya dengan prasangka.

Metode

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah orang yang beragama Islam dengan rentang usia 14 sampai dengan 32 tahun, dengan $M = 17,74$, dan $Median = 17$ tahun. Partisipan berjumlah 311 orang dengan komposisi jenis kelamin laki-laki 43% dan perempuan 54%.

Instrumen

Instrumen pertama adalah Skala Fundamentalisme Agama. Penelitian ini menggunakan Skala Fundamentalisme Agama yang dikembangkan oleh Altemeyer (2003) dengan terlebih dahulu diterjemahkan dan diadaptasi. Bentuk alat ukur ini berupa pernyataan yang diajukan dalam 6 pilihan tingkat respons, yakni dari 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sampai dengan 6 (*Sangat Setuju*), dengan tidak mengondisikan pilihan netral. Beberapa contoh pernyataannya adalah (1) "Menelaah Al-Qur'an secara kritis dengan mempertanyakan unsur-unsur di dalamnya

adalah bentuk pembangkangan terhadap sabda Tuhan", (2) "Tuhan telah memberikan manusia pedoman hidup yang lengkap menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang harus diikuti sepenuhnya", (3) "Pada dasarnya terdapat dua macam manusia: Muslim yang akan diberi ganjaran surga dan yang tidak."

Instrumen kedua, Skala Fundamentalisme Intratekstual, merupakan terjemahan dan adaptasi oleh Putra (2007). Bentuk alat ukur ini berupa pernyataan yang diajukan dalam 6 pilihan tingkat respons, yakni dari 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sampai dengan 6 (*Sangat Setuju*), dengan tidak mengondisikan pilihan netral. Beberapa contoh pernyataannya adalah (1) "Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman atau acuan manusia jika ingin selamat", (2) "Al-Qur'an adalah pedoman yang sempurna sehingga tidak boleh mempertanyakan unsur-unsur di dalamnya".

Instrumen ketiga, Skala Fundamentalisme Isla, adalah alat ukur yang dibuat berdasarkan pengembangan dan adaptasi dua alat ukur, yakni skala fundamentalisme agama dengan skala fundamentalisme intratekstual, untuk disesuaikan dan mengukur fundamentalisme Islam yang sesungguhnya. Bentuk alat ukur ini berupa pernyataan yang diajukan dalam 6 pilihan tingkat respons, yakni dari 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sampai dengan 6 (*Sangat Setuju*), dengan tidak mengondisikan pilihan netral.

Instrumen keempat, alat ukur Prasangka terhadap Pemeluk Kristen, dibangun berdasarkan adaptasi dari pengukuran-pengukuran mengenai prasangka. Bentuk alat ukur ini berupa pernyataan yang diajukan dalam 6 pilihan tingkat respons, yakni dari 1 (*Sangat Tidak Setuju*) sampai dengan 6 (*Sangat Setuju*), dengan tidak mengondisikan pilihan netral. Contoh pernyataan yang diajukan adalah (1)

"Kehadiran umat Kristen di Indonesia memiliki segi positif", (2) "Saya senang bersahabat dengan siapa saja, bahkan dengan orang Kristen sekalipun", dan (3) "Kehadiran umat Kristen di Indonesia sangat menguntungkan".

Hasil

Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa beberapa instrumen yang diadaptasi dari alat ukur skala fundamentalisme agama dan skala fundamentalisme intratekstual tidak kuat nilainya ketika diuji pada umat Islam. Item-item yang tidak kuat tersebut seperti (1) "Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang kedudukannya berada di atas kitab-kitab dan teks-teks lain", dan (2) "Manusia boleh berpikir kritis pada hal-hal lain selain ayat-ayat Al-Qur'an".

Sebaliknya, item-item baru yang bukan hasil adaptasi dan merupakan penjabaran konsep Islam Fundamentalisme dari salafisme pemurnian Islam memberikan nilai yang kuat sebagai bagian dari Skala Fundamentalisme Islam. Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas pada Skala Fundamentalisme Islam menunjukkan nilai reliabilitas $\alpha = 0,86$ dengan koefisien validitas yang diperoleh $r = 0,37$ sampai dengan $r = 0,64$.

Analisis faktor dilakukan untuk menguji item-item yang mengukur fundamentalisme Islam dan prasangka terhadap pemeluk Kristen. Hasil analisis faktor, sebagaimana nampak dalam Tabel 1, menunjukkan bahwa item-item yang diajukan menunjukkan kecocokannya terhadap sesuatu yang diukur, yaitu fundamentalisme Islam dan prasangka terhadap pemeluk Kristen. Hasil uji ini menunjukkan bahwa adaptasi alat ukur dan penambahan item-item yang sebelumnya tidak disertakan di dalam skala fundamentalisme agama dan skala

fundamentalisme intratekstual sangat sesuai untuk mengukur fundamentalisme Islam.

Uji korelasi antara fundamentalisme Islam dengan prasangka terhadap pemeluk Kristen menunjukkan hubungan positif ($r = 0,25$). Hasil ini berarti semakin kuat fundamentalisme Islam seseorang maka akan semakin kuat juga prasangkanya terhadap Kristen.

Uji regresi menunjukkan fundamentalisme Islam memberikan kontribusi secara signifikan ($p < 0,01$; $\beta = 0,071$; $R^2 = 0,064$; $F = 20,863$) pada prasangka terhadap pemeluk Kristen, sebagaimana nampak dalam Tabel 2. Arti dari signifikansi tersebut adalah bahwa fundamentalisme Islam merupakan salah satu faktor penyebab munculnya prasangka terhadap pemeluk Kristen. Besarnya pengaruh yang diberikan adalah sebesar 6,4%.

Diskusi, Kesimpulan, dan Saran

Alat Ukur dan Skala Fundamentalisme Islam

Mendukung penjelasan Lewis (1993) serta Taylor dan Horgan (2001), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) keyakinan bahwa permasalahan sosial akan selesai dengan menjalankan pemerintahan Islam seperti zaman Muhammad, (2) keyakinan mengenai Islam yang harus satu dan tidak memiliki perbedaan, serta (3) kebenaran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai suatu pedoman utama yang harus ditafsirkan seperti apa adanya, telah terbukti menjadi bagian dalam fundamentalisme Islam. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa alat ukur yang dikembangkan oleh Altemeyer (2003) serta Hood, Hill, dan Williamson (2005) tidak dapat diadaptasi langsung tanpa menambahkan pemahaman mengenai sunnah Muhammad, pemerintahan, dan hukum.

Tabel 1.

Konten Item dan Muatan Analisis Faktor Fundamentalisme Islam dan Prasangka Terhadap Pemeluk Kristen

Fundamentalisme Islam	
Al-Qur'an tidak dapat ditafsirkan ulang untuk disesuaikan dengan bukti-bukti sejarah dan ilmu pengetahuan	.446
Sebagai pedoman yang diturunkan Tuhan Yang Maha Tahu, Al-Qur'an telah menjabarkan secara lengkap tentang kebijaksanaan, kebenaran, dan kehidupan, sehingga tidak terlalu perlu mempelajari pedoman dari teks lain	.507
Al-Qur'an adalah pedoman yang sempurna, sehingga tidak boleh mempertanyakan unsur-unsur di dalamnya	.542
Kebenaran dari Al-Qur'an tidak akan lekang oleh waktu, sehingga dapat diaplikasikan pada semua generasi tanpa perlu ditafsirkan kembali	.600
Al-Qur'an tidak bisa berkompromi dengan pernyataan-pernyataan dari teks atau sumber lain	.373
Al-Qur'an adalah satu-satunya pedoman atau acuan manusia jika ingin selamat	.502
Jika ada ketidaksejajaran antara sains dengan Al-Qur'an, maka yang harus menyesuaikan adalah sains, sehingga Al-Qur'an tidak mesti ditafsirkan ulang	.506
Agama Islam yang dibawa oleh Muhammad SAW adalah satu-satunya jalan hidup yang mulia	.565
Hanya ada satu pedoman kebenaran, yaitu Al-Qur'an, sehingga orang yang tidak berpedoman dengan Al-Qur'an tidak akan menemukan kebenaran hakiki	.573
Menelaah Al Quran secara kritis dengan mempertanyakan unsur-unsur di dalamnya adalah bentuk pembangkangan terhadap sabda Tuhan	.435
Pada dasarnya terdapat 2 macam manusia: muslim (pemeluk agama Islam) yang akan diberi ganjaran surga, dan yang tidak	.497
Al-Qur'an berisi kebenaran-kebenaran dasar yang perlu diterima secara absolut dan mutlak	.559
Ajaran Islam tidak akan pernah dapat disandingkan apalagi berkompromi dengan kepercayaan-kepercayaan lain	.545
Al-Qur'an harus ditafsirkan seperti apa adanya, tidak perlu disesuaikan dengan konteks jaman dan tempat	.557
Al Qur'an dan As-Sunnah telah mengatur seluruh hidup manusia sehingga tidak diperlukan tambahan dasar hokum lain karena kesannya mengada-ada atau bid'ah	.580
Al Quran dan As Sunnah sudah cukup untuk menjawab semua permasalahan manusia dari ekonomi, politik, hingga rumah tangga	.563
Sistem pemerintahan yang pernah diterapkan Muhammad SAW dapat diterapkan kapan saja dan di mana saja	.554
Hanya dengan menerapkan sistem pemerintahan yang pernah diterapkan Muhammad SAW, rakyat akan sejahtera	.496
Islam tidak mengenal perbedaan, Islam harus satu; satu pemikiran, pemahaman, dan penafsiran	.531

Prasangka terhadap umat Kristen

Kehadiran umat Kristen di Indonesia memiliki banyak segi positif (<i>R</i>)	.535
Saya senang bersahabat dengan siapa saja, bahkan dengan orang Kristen sekalipun (<i>R</i>)	.362
Kehadiran umat Kristen di Indonesia sangat menguntungkan (<i>R</i>)	.530
Orang Kristen di Indonesia boleh menjadi pemimpin bahkan Presiden sekalipun (<i>R</i>)	.568

Item adaptasi yang tidak cocok diberikan untuk Fundamentalisme Islam

Tidak ada satu buku atau alkitab pun yang memuat secara lengkap tentang dasar-dasar kebenaran yang mendalam tentang hidup	-.435
Sumber utama kejahatan di muka bumi ini adalah syaitan, yang dengan kebrutalan selalu menentang Tuhan	-.439
Lebih penting untuk menjadi orang yang berhati mulia/lembut dalam kesehariannya, daripada untuk menjadi penganut 1 agama yang paling benar	-.238
Ketika terdapat konflik antara sains dan kitab suci, yang benar adalah sains karena berdasarkan fakta-fakta empiris	
Seluruh agama di muka bumi ini memiliki kelemahan atau kesalahan dalam ajarannya	-.187

Catatan. *R* = item yang nilainya harus dibalik

Tabel 2.

Hasil Regresi dan Korelasi untuk Memprediksi Prasangka terhadap umat Kristen

Variabel	β	Std. Error of the Estimate
Fundamentalisme Islam	.071	3.69634

Catatan. $R^2 = .064$; $F = 20.863^{**}$; $T = 4.863$

** $p < .01$.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengukuran fundamentalisme agama yang dibuat oleh Altemeyer belum cukup kuat mengukur gejala fundamentalisme yang ada di Islam. Beberapa item Skala Fundamentalisme Agama (*Religious Fundamentalisme Scale/RFS*) yang telah diterjemahkan dan diadaptasi, terbukti tidak cukup kuat dipakai

sebagai satu kesatuan bangunan dalam fundamentalisme Islam. Contoh-contoh item yang tidak dapat dipakai itu adalah (1) "Sumber utama kejahatan di muka bumi ini adalah setan, yang dengan kebrutalan selalu menentang Tuhan", (2) "Seluruh agama di muka bumi ini memiliki kelemahan atau kesalahan dalam ajarannya", dan (3) "Lebih penting untuk menjadi orang berhati mulia atau lembut dalam

kesehariannya, daripada untuk menjadi penganut satu agama yang paling benar". Beberapa item yang tidak terpakai ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan karakter atau budaya dalam masing-masing agama yang satu sama lainnya sehingga alat yang dikembangkan Altemeyer (2003; lihat juga Altemeyer & Hunsberger, 1992) hanya sesuai pada agama tertentu saja.

Hal lain yang dapat menjadi alasan mengapa tidak semua item alat ukur RFS yang dikembangkan Altemeyer tidak dapat menjelaskan gejala fundamentalisme Islam adalah karena tidak sesuai dengan budaya Islam di Timur, Indonesia. Item yang dikembangkan oleh Altemeyer seperti, "Lebih penting untuk menjadi orang berhati mulia atau lembut dalam kesehariannya, daripada untuk menjadi penganut satu agama yang paling benar," merupakan item yang tidak relevan atau tepat diberikan pada wilayah atau daerah yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi seperti Indonesia ini. Dapat dipastikan setiap muslim yang ada di Indonesia akan memilih pendapat tidak setuju karena dalam konsep masyarakat religius, hal yang paling pertama dilakukan untuk menjadi orang berhati mulia adalah dengan beragama itu sendiri. Argumen ini didukung penemuan Cohen dan Hill (2007) yang menunjukkan adanya pemahaman religiusitas yang berbeda diantara budaya yang individualistis dengan budaya yang lebih menekankan kebersamaan atau kolektivistis. Budaya individualistis akan menekankan pemahamannya pada pencapaian personal, keunikan atau kekhasan, dan pengaturan personal. Sementara itu, budaya kolektivistis lebih menekankan ikatan kelompok (Cohen & Hill, 2007).

Berbeda dengan Altemeyer, alat ukur yang

dikembangkan oleh Hood, Hill, dan Williamson (2005)—setelah diterjemahkan dan diadaptasi sesuai dengan bahasa Indonesia—menunjukkan bahwa model penafsiran intratekstual sangat kuat menjadi bagian dari alat ukur fundamentalisme Islam. Hal ini menerangkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh fundamentalis agama bersifat tertutup dan tidak dapat didiskusikan.

Hal lain yang menarik dibahas adalah permasalahan generalisasi konsep pemahaman fundamentalisme agama. Telah ada kesepakatan pada para peneliti (misalnya, Altemeyer & Hunsberger, 1992; Altemeyer, 2003; Hood dkk., 2005, Taylor & Horgan, 2001) bahwa fundamentalis agama adalah mereka yang memiliki pola keyakinan tunggal yang ajek (konsisten) mengenai dunia berdasarkan ajaran atau kitab sucinya, tanpa ada tawar menawar. Kesepakatan ini tidak berarti mengartikan bahwa ideologi kelompok fundamentalis pada setiap agama akan sama. Jika tiap-tiap ajaran agama memiliki konsep, pengajaran, dasar ajaran, dan keyakinan yang berbeda-beda, maka dapat dipastikan ideologi yang muncul di dalam individu atau kelompok yang disebut fundamentalis adalah berbeda-beda pula.

Hasil penelitian ini menunjukkan dan membuktikan bahwa untuk mengukur fundamentalisme Islam tidak dapat diukur melalui alat ukur skala fundamentalisme agama dari Altemeyer dan Hunsbeger (1992; lihat juga Altemeyer, 2003) atau skala fundamentalisme intratekstual oleh Hood, Hill, dan Williamson (2005) dengan begitu saja menerjemahkan dan mengadaptasinya. Alat-alat tersebut perlu dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan konsep fundamentalisme Islam sehingga dapat menyentuh dan mengukur secara mendalam dan lebih tepat.

Prasangka

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara fundamentalisme Islam dengan prasangka terhadap pemeluk Kristen. Hasil saat ini mendukung dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menerangkan adanya hubungan yang positif antara fundamentalisme agama dengan prasangka (Altemeyer, 2003; lihat juga Raiya, Pargament, Mahoney, & Trevino, 2008; Rowatt, Franklin, & Cotton, 2005). Hal ini menerangkan bahwa orang-orang yang memiliki fanatisme pada pemahaman ayat Al-Qur'an, As-Sunnah Muhammad, model pemerintahan masa lalu, dan satu kebenaran mutlak akan memiliki kecenderungan memiliki prasangka.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa fundamentalisme merupakan salah satu prediktor atau faktor penyebab munculnya prasangka terhadap pemeluk Kristen. Akan tetapi, prasangka terhadap pemeluk Kristen hanya dihasilkan 6,4% dari fundamentalisme Islam. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya prasangka terhadap pemeluk Kristen lebih besar disebabkan oleh faktor-faktor lain. Artinya bahwa fundamentalisme Islam tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya prediktor dalam mengukur prasangka terhadap pemeluk Kristen. Faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan tersebut adalah identitas sosial, orientasi dominansi sosial (ODS), dan otoritarianisme.

Tajfel dan Turner (1979) menerangkan bahwa melalui suatu identitas seseorang dapat memahami dan membangun nilai-nilai positif. Identitas adalah hal yang sifatnya di luar personalitas atau sangat bersifat sosial. Di dalam identitas sosial, individu-individu yang mencirikan dirinya sebagai satu identitas

kelompok akan membentuk solidaritas sebagai perwujudan ikatan kebersamaan. Efek dari pembentukan identitas ini adalah pengagungan yang berlebih terhadap kelompok dan menghina atau merendahkan orang-orang yang berasal dari kelompok lain. Penjelasan ini menerangkan bahwa orang dengan identitas agama yang kuat akan memiliki prasangka yang negatif terhadap pemeluk agama lain.

Orientasi dominansi sosial merupakan konsep yang dikembangkan oleh Sidanius dan Pratto (2001). Pemahaman dasarnya adalah bahwa kehidupan sosial memiliki struktur sosial yang sifatnya hierarki. Kondisi hierarki sosial ini membentuk dua model struktur kelompok berbeda, yaitu (1) kelompok superior sebagai kelompok pemegang kuasa atau yang memiliki dominansi, dan (2) kelompok inferior sebagai kelompok rendah atau lemah. Bagi individu atau kelompok yang memegang pemahaman seperti ini, orang dari kelompok lain bernilai lebih rendah atau bahkan tidak memiliki nilai.

Otoritarianisme awalnya dikembangkan sebagai suatu bentuk kepribadian (Adorno, Frenkel-Brunswik, Levinson, & Sanford, 1950; Altemeyer, 1981) sebelum Duckitt (2001) mengembangkan dan menyimpulkan bahwa sikap otoritarian berangkat dari suatu ideologi. Biasanya orang yang memiliki ideologi otoritarian adalah mereka yang bersifat konservatif, menolak hal yang baru, tidak menyukai perbedaan, dan menekankan pada satu pemahaman. Individu atau kelompok yang memiliki kecenderungan otoritarian akan memandang yang memiliki pemahaman berbeda sebagai suatu ancaman dan keburukan. Orang yang berbeda ini dianggap akan merusak kestabilan pemahaman sehingga akan membentuk suatu dunia yang kehancuran atau tidak menentu. Orang beragama yang

menganggap bahwa ajarannya yang paling benar dan agama lain sebagai suatu ancaman maka dapat dipastikan mereka akan memiliki prasangka yang negatif pada orang dari agama lain.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menguji hubungan fundamentalisme Islam dengan prasangka terhadap ras atau etnis tertentu, jender, dan homoseksualitas, di samping perlu juga mempertimbangkan faktor yang dapat mengontrol hubungan fundamentalisme dengan prasangka (misalnya, identitas sosial, orientasi dominansi, dan otoritarianisme).

Bibliografi

- Adorno, T. W., Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D. J., & Sanford, R. M. (1950). *The authoritarian personality*. New York: Harper.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice* (3rd ed.). Boston: The Beacon Press.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 4, 432-443.
- Altemeyer, B. (1981). *Right-wing authoritarianism*. Canada: University of Manitoba Press.
- Altemeyer, B. (2003). Why do religious fundamentalists tend to be prejudiced? *The International Journal for the Psychology of Religion*, 13(1), 17-28.
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. E. (1992). Authoritarianism, religious fundamentalism, quest, and prejudice. *International Journal for the Psychology of Religion*, 2, 113-133.
- Bar-Tal, D., & Teichman, Y. (2005). Stereotypes and prejudice in conflict. New York: Cambridge universisty press.
- Bizumic, B., & Duckitt, J. (2007). Varieties of group self-centeredness and dislike of the specific other. *Basic and Applied Social Psychology*, 29(2), 195-202.
- Cannon, C. E. (2001). *The influence of religious orientation and white racial identity on expressions of prejudice*. Disertasi, tidak diterbitkan, University of Marryland Coll Park, US.
- Cohen, A. B., & Hill, P. C. (2007). Religion as culture: Religious individualism and collectivism among American Catholics, Jews, and Protestants. *Journal of Personality*, 75(4), 709-742.
- Crapps, R. W. (1993). *Dialog psikologi dan agama* (A. M. Hardjana, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Davis, J. A. (1959). Group decision and social interaction: A theory of social decision schemes. *Psychological Review*, 80, 97-125.
- Duck, R.J. & Hunsberger, B. (1999). Religious orientation and prejudice: The role of religious proscription, right-wing authoritarianism, and social desirability. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 9, 157-179.
- Duckitt, J. (2001). A dual-process cognitive-motivational theory of ideologi and prejudice. Dalam Zanna, M. P. (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*, 33, 41-113.
- Greenberg, J., Solomon, S., & Pyszczynski, T. (1997). Terror management theory of self-esteem and cultural worldviews: Empirical assessments. *Advances in Experimental Social Psychology*, 29, 139.
- Herek, G. M. (1987). Religious orientation and prejudice: A comparison of racial and sexual attitudes. *Personality and Social*

- Psychology Bulletin*, 13(1), 56-65.
- Hood, R. W., Hill, P. C., & Williamson, P. (2005). *The psychology of religious fundamentalism*. New York-London: The Guilford Press
- Laythe, B., Finkel, D., & Kirkpatrick, L. A. (2001). Predicting prejudice from religious fundamentalism and right-wing authoritarianism: A multiple-regression approach. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 40, 1-10.
- Lewis, B. (1993). *Islam and the West*. New York: Oxford University Press.
- Lough, J. (2005). *Religious orientation, social conservatism, traditional values, and authoritarianism as predictors of prejudice*. Disertasi, tidak diterbitkan, George fox University.
- Putra, I. E. (2007). *Pengaruh orientasi keberagamaan, ideologi politik, fundamentalisme, orientasi dominasi sosial terhadap intoleransi politik: Studi pada kelompok agama Islam*. Tesis, tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Depok.
- Raiya, H. A., Pargament, K. I., Mahoney, A., & Trevino, K. (2008). When Muslims are perceived as a religious threat: Examining the connection between desecration, religious coping, and anti-Muslim attitudes. *Basic and Applied Social Psychology*, 30(4), 311-325.
- Rowatt, W. C., Franklin, L. M., & Cotton, M. (2005). Patterns and personality correlates of implicit and explicit attitudes toward Christians and Muslims. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 44(1), 29-43.
- Sidanius, J., & Pratto, F. (2001). *Social dominance*. Cambridge: University Press.
- Smith, T. B., Stones, C. R., Peck, C. E., & Naidoo, A. V. (2007). The association of racial attitudes and spiritual beliefs in post-apartheid South Africa. *Mental Health, Religion & Culture*, 10(3), 263-274.
- Spilka, B., Hood, R. W., & Gorsuch, R. L. (1985). *The psychology of religion: An empirical approach*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Tajfel, H. & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. Dalam Austin, W. G., & Worchel, S. (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (h. 33-47). Montley, CA: Brooks/Cole.
- Taylor, M., & Horgan, J. (2001). The psychological and behavioural bases of Islamic fundamentalism. *Terrorism and Political Violence*, 10(4), 37-71.